



Pengaruh Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Terhadap Perilaku Remaja Di Jemaat GPI Papua Torsina Timika

Yohana Picaulima¹, Djoys Anneke Rantung², Lamhot Naibaho³

^{1,2,3} Universitas Kristen Indonesia, Jakarta

Email: yohanapicaulima@gmail.com, Djoysanneke@gmail.com, Lamhot.naibaho@uki.ac.id

Abstract: *Christian Religious Education (PAK) is a complete learning process, not only cognitive learning, but also emotional learning. Christian Religious Education that is taught will have a positive influence on the children it guides, because with the material based on Christian values in the Bible it is expected to shape adolescent behavior well. Christian Religious Education and behavior is a means to be able to provide guidance and manage and be able to apply Christian values in dealing with various adolescent lives faced. Christian Religious Education is expected to be applied in the family environment as the main place of birth of an education for a child.*

Keywords: *Christian Religious Education (PAK), Family, Adolescent Behavior*

Abstrak: Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah sebuah proses pembelajaran yang utuh, bukan hanya pembelajaran secara kognitif, melainkan juga secara emosional. Pendidikan Agama Kristen yang diajarkan akan memberi pengaruh yang positif bagi anak-anak yang dibimbingnya, sebab dengan adanya materi yang berdasarkan nilai-nilai kristiani dalam Alkitab diharapkan dapat membentuk perilaku remaja dengan baik. Pendidikan Agama Kristen dan perilaku merupakan suatu sarana untuk dapat memberikan bimbingan dan mengelola serta dapat mengaplikasikan nilai-nilai kristiani dalam menghadapi berbagai kehidupan remaja yang dihadapi. Pendidikan Agama Kristen diharapkan dapat diterapkan dalam lingkungan keluarga sebagai tempat utama lahirnya sebuah pendidikan bagi seorang anak.

Kata Kunci : Pendidikan Agama Kristen (PAK), Keluarga, Perilaku Remaja

PENDAHULUAN

Remaja merupakan fase atau masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, biasanya terjadi pada rentang usia 10 sampai 18 tahun. Pada masa remaja rentan terjadi perubahan perilaku. Pada saat ini kenakalan remaja seringkali menjadi topik atau sorotan dari masyarakat karena merugikan masyarakat. Di dalam penelitian ini peneliti menyoroti perilaku remaja di Jemaat GPI Papua Torsina Timika, Papua Tengah.

Perilaku remaja di kabupaten Mimika menjadi sorotan saat ini oleh berbagai pihak karena kenakalan mereka. Kenakalan remaja tidak terjadi dengan tiba-tiba, akan tetapi mengalami perkembangan sejak masa anak-anak. Pada usia remaja menjadi masa yang sangat rentan dengan pengaruh, karena pada usia remaja inilah mereka sering mengalami apa yang disebut suasana labil, bergejolak, ada kalanya begitu bersemangat. Namun keadaan tersebut dapat diaplikasikannya secara positif, seperti belajar bermain musik di gereja, mengikuti ibadah-ibadah, dan aktif dalam setiap aktifitas gereja, bahkan perilakunya dapat ditunjukkan secara positif. Namun juga dapat diaplikasikan secara negatif, dengan menunjukkan bermacam-macam bentuk kenakalan seperti bergabung dengan sebuah kelompok atau geng remaja yang kegemarannya terutama adalah menunjukkan sikap-sikap anti sosial.

Sikap anti sosial terdiri atas beberapa kategori. Empat kategori besar dari sikap anti sosial antara lain: Pertama, Merugikan orang lain atau dirinya sendiri, misalnya mengadakan serangan-serangan terhadap orang lain. Kedua, merusak atau mengambil milik orang lain, seperti mencuri, merampok, dan sebagainya. Ketiga, Bersikap tidak dapat diatur dan menentang orang-orang yang berkewajiban untuk mengatur dia, yang dapat ditunjukkan dengan tantangan yang terbuka atau dengan jalan pura-pura bersikap baik, akan tetapi kemudian tiba-tiba menjalankan tindakan-tindakan yang merugikan atau memberontak. Keempat, bertindak yang dapat menimbulkan bahaya pada dirinya sendiri atau orang lain, misalnya : membawa motor dengan kecepatan yang berlebihan atau ngebut, nongkrong didepan toko maupun depan rumah orang untuk merokok dan mengkonsumsi minuman keras, membunyikan klakson dan kendaraan motornya dengan suara yang sangat keras, serta sering membunyikan musik dengan suara yang keras tanpa mempedulikan orang lain disekitarnya. Masalah-masalah inilah yang sering didapati di masa-masa sekarang ini, tidak terkecuali adalah orang-orang Kristen atau remaja-remaja dalam keluarga Kristen.

Dari masalah-masalah ini maka anak-anak memerlukan bimbingan dari keluarga dan gereja yang kuat, kokoh, teguh, tidak mudah tergoyahkan untuk menghentar mereka pada proses yang baik menuju pada pencapaian perkembangan kognitif, sosial dan moral yang semuanya itu berdampak besar pada perilaku remaja.

METODE PENELITIAN

Penulisan artikel ini, menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan kajian Pustaka, dimana peneliti melakukan Analisa beberapa teori. Sumber data penelitian ini diperoleh dari berbagai literatur yaitu, buku, jurnal, artikel dan sumber lainnya terkait dengan topik yang dibahas. Penelitian kualitatif erat hubungannya dengan ide-ide dan pendapat para ahli, dimana semua itu tidak dapat diukur dengan angka.¹ Menurut Bogdan dan Teylor (1975), yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, metode kualitatif merupakan proses penelitian yang dapat digunakan untuk memperoleh data deskriptif berupa tulisan maupun lisan, juga perilaku yang dapat diperhatikan.² Selanjutnya, teknik pengumpulan data diperoleh dengan mengumpulkan informasi dan penunjaan literasi yang relevan, yang berhubungan erat dengan masalah penelitian, yaitu Pengaruh Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Terhadap Perilaku Remaja Di GPI Jemaat Torsina Timika.

¹ V. Wiratna Sujarweni, *Metodelogi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), 57.

² Lexy J. Moleong, *Motodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 3.

TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui pengaruh Pendidikan Agama Kristen terhadap perilaku remaja di Jemaat GPI Papua Torsina Timika.
2. Untuk mengetahui pengaruh keluarga terhadap perilaku remaja di Jemaat GPI Papua Torsina Timika.

MANFAAT PENELITIAN

Manfaat penelitian ini terdiri atas manfaat praktis dan teoritis.

1. Manfaat praktis
Diharapkan hasil penelitian ini nantinya dapat menjadi pedoman tentang pentingnya Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga bagi perkembangan perilaku remaja.
2. Manfaat teoritis
Bagi lembaga gereja dapat dijadikan pedoman untuk menambah pengetahuan masalah-masalah yang terjadi di lingkungan gereja dan peran gereja terhadap bentuk pelayanan dan bimbingan Pendidikan Agama Kristen terhadap remaja.

PEMBAHASAN

Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga (PAK Keluarga)

Thomas Groome menyatakan bahwa pendidikan, education, berasal dari bahasa latin yaitu e (keluar)- ducare (memimpin) atau memimpin keluar. Akar kata ini menunjukkan bahwa pendidikan bertujuan untuk menolong orang untuk menemukan kebenaran yang telah ada di dalam diri mereka. Pendidikan bukanlah semata merupakan upaya dari seorang pendidik untuk memindahkan pengetahuan kepada para murid; lebih dari pada itu, pendidikan menolong mereka yang dididik untuk mengingat apa yang telah mereka ketahui sehingga mereka dapat dengan kritis merefleksikan hal tersebut. Oleh sebab itu bagaimanakah PAK dapat memberi pengaruh yang nyata dalam perilaku remaja. Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dan sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang. Sehingga perlunya Pendidikan Agama Kristen dalam kehidupan anak-anak sebelum menginjak masa remaja karena itulah yang akan menjadi dasar bagi kehidupan remaja untuk bertindak, berperilaku sebagai ciri kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani yang diajarkan di dalam PAK.

Pendidikan Agama Kristen adalah pelayanan pendidikan yang memberikan pondasi pengajaran iman Kristen kepada setiap peserta didik baik melalui keluarga, gereja maupun

sekolah.³ Pendidikan Agama Kristen merupakan salah satu bentuk pendidikan yang utama untuk diterapkan terkhusus dalam lingkungan keluarga, karena keluarga merupakan lembaga utama yang dijadikan sebagai tempat diterapkannya sebuah pendidikan. Pengaruh Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga bagi perilaku remaja memiliki peran yang sangat penting.

Menurut Warner C. Graedorf, Pendidikan Agama Kristen adalah “Proses pengajaran dan pembelajaran yang berdasarkan Alkitab, berpusat pada Kristus, dan bergantung kepada Roh Kudus, yang membimbing setiap pribadi pada semua tingkat pertumbuhan melalui pengajaran masa kini ke arah pengenalan dan pengalaman rencana dan kehendak Allah melalui Kristus dalam setiap aspek kehidupan, dan melengkapi mereka bagi pelayanan yang efektif, yang berpusat pada Kristus sang Guru Agung dan perintah yang mendewasakan pada murid.”⁴

Perilaku Remaja

Remaja berasal dari kata latin *adolescere* yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Istilah *adolescere* mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Remaja memiliki tempat diantara anak-anak dan orang tua karena sudah tidak termasuk golongan anak tetapi juga belum berasa dalam golongan dewasa atau tua. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Pieget bahwa secara psikologi, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, dan usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkat yang sama.⁵ Hal ini yang juga membuat remaja dalam masa transisinya, menunjukkan sikap yang ingin diakui namun terkadang sikap itu berbenturan dengan nilai-nilai dalam masyarakat. Pandangan umum mengenai remaja adalah sering dianggap sebagai generasi yang sulit diatur, mau menang sendiri, suka memberontak, malas tidak bertanggungjawab, tidak punya pendirian, tidak memikirkan hari esok, mudah tersinggung, mudah berkonflik dan lainnya.

Menurut Notoadmojo, factor-faktor yang berperan dalam pembentukan perilaku dibedakan dalam dua jenis yaitu, yang pertama factor internal, yaitu factor yang berada pada

³ Desi Sianipar et al., “Pelatihan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen di HKBP Jatisampurna Bekasi,” *Jurnal Comunita Servizio: Jurnal Terkait Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat, Terkhusus Bidang Teknologi, Kewirausahaan dan Sosial Kemasyarakatan* 2, no. 2 (2020): 447-457, diakses pada <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/cs/article/view/1964/1572>, tanggal 24 Juni 2023

⁴ Ruwi Hastuti, Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga Sebagai Pusat Bermisi, *Antusias, Jurnal Teologi dan Pelayanan*, Vol 2, No 4 (2013), 3 diakses pada [file:///C:/Users/ACER%20Aspire%205/Downloads/23-68-1-PB%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/ACER%20Aspire%205/Downloads/23-68-1-PB%20(1).pdf), tanggal 24 Juni 2023

⁵ Kenny Dwi Fhadila, Menyikapi Perubahan Perilaku Remaja, *Jurnal Penelitian Guru Indonesia-JPGI* vol 2, no 2, (2017), 17 dikases pada <file:///C:/Users/ACER%20Aspire%205/Downloads/220-464-1-SM.pdf>, tanggal 24 Juni 2023

diri individu itu sendiri yaitu berupa kecerdasan, persepsi, motivasi, minat, emosi dan sebagainya untuk mengolah pengaruh-pengaruh dari luar. Motivasi merupakan penggerak dari perilaku. Yang kedua yaitu factor eksternal, yaitu factor-faktor yang berada diluar diri individu meliputi, objek, orang, kelompok, dan hasil kebudayaan yang disajikan dalam mewujudkan bentuk perilaku.

Menurut Magnum, karakteristik perilaku dan pribadi masa remaja terbagi dalam dua kelompok yaitu remaja awal (11-15 tahun) dan remaja akhir (15-20 tahun), meliputi aspek: 1) Fisik: Laju perkembangan secara fisik berlangsung pesat, proporsi ukuran tinggi, berat seringkali kurang seimbang dan munculnya ciri-ciri sekunder. 2) Psikomotor: gerak-gerik tampak canggung dan kurang terkoordinasikan serta aktif dalam berbagai jenis cabang permainan. 3) Sisoal: Keinginan menyendiri dan bergaul dengan banyak teman tetapi bersifat temporer. 4) Perilaku kognitif: terjadi perubahan proses berfikir, kecerdasan dasar intelektual, menjalani laju perkembangan yang pesat, kecakapan dasar khusus (bakat) mulai menunjukkan kecenderungan-kecenderungan yang lebih jelas. 5) Moralitas: Adanya ambivalensi antara keinginan bebas dari dominasi pengaruh orang tua dengan kebutuhan dan bantuan dari orang tua. Sikap dan cara berfikirnya yang kritis mulai menguji kaidah atau system nilai etis dengan kenyataan dalam perilaku sehari-hari oleh para pendukungnya. 6) Kepribadian meliputi: Lima kebutuhan dasar (fisiologis, rasa aman, kasih sayang, harga diri dan aktualisasi diri) menunjukkan arah kecenderungannya. Reaksi-reaksi dan ekspresi emosionalnya masih labil seperti pernyataan marah, gembira atau kesedihannya masih dapat berubah-ubah dan silih berganti. Kepribadian remaja dalam menghadapi masa kritis dalam rangka menghadapi krisis identitasnya sangat dipengaruhi oleh sangat dipengaruhi oleh oleh kondisi psikososialnya, yang akan membentuk kepribadiannya.⁶

Pengaruh PAK dalam mengembangkan perilaku dan kepribadian remaja haruslah memerlukan bimbingan yang kuat, kokoh, teguh, tidak mudah tergoyakan. Pendidikan Agama Kristen sejak awal memiliki tempat yang sentral dalam perkembangan dinamika komunitas Kristen. Melaluinya, Tuhan berkenan mengajar, memelihara, mendidik, dan mengembangkan komunitas miliknya melalui guru-guru atau pendidik yang memiliki integritas kristiani dan mau melakukan karya pelayanan pendidikan bagi sesama dan melebarkan kerajaan Allah.

Adakalanya pendidikan dalam keluarga sedikit sekali terlaksanakan, karena anggapan bahwa anak akan memperoleh Pendidikan di sekolah. Hal ini sering terlupakan oleh orang tua bahwa pendidikan di sekolah paling banyak dari 24 jam, hanya 5 jam saja. Prihatana

⁶ Ibid.

menjelaskan bahwa ada tiga tanggung jawab dan kewajiban orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anak-anaknya, yaitu: 1) kewajiban orang tua dalam mendidik anak bersifat hakiki. Maksudnya bahwa, kewajiban tersebut merupakan kensekuensi kodrati dan adikodrati dari kelahiran seorang anak di dalam keluarga tersebut. 2) memiliki sifat asali dan utama, dimana hak dan kewajiban orang tua untuk memberikan cinta kasih dalam membesarkan dan mendidik anak-anaknya. Cinta kasih antara suami istri adalah sumber, jiwa dan norma pendidikan. Dengan Pendidikan begitu, anak akan terbantu untuk mangalami dan menghayati cinta kasih dari Tuhan Sang Pencipta. 3) orang tua sebagai pendidik yang yang petama dan utama. Artinya bahwa peran orang tua tidak dapat digantikan oleh siapapun dalam mendidik anak-anaknya. Kehadiran atau keterlibatan guru dan tenaga pendidik lainnya hanya bersifat membantu, namun Pendidikan utamanya adalah berasal dari orang tua.⁷

Jadi PAK dalam perilaku dan kepribadian remaja adalah merupakan satu sarana pembentukan yang membimbing dan mengelolah kehidupan remaja dengan berbagai masalahnya untuk dapat mengatasi secara Alkitabiah dan terarah sesuai dengan kehendak Tuhan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan Agama Kristen merupakan salah satu bentuk pendidikan yang sangat penting untuk diperhatikan dan diterapkan baik dalam lingkungan gereja, sekolah maupun keluarga. Pendidikan Agama Kristen tidak sekedar mengajarkan tentang teori atau sejarah dalam Kristen namun juga mengajarkan nilai-nilai kristiani yang dapat diterapkan dalam bentuk perilaku yang baik di lingkungan gereja, sekolah, keluarga dan masyarakat. Pendidikan agama Kristen dalam keluarga adalah pengajaran mengenai apa yang menjadi tugas dan tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak-anak di dalam keluarga, anak juga dapat belajar dari orang tua sehingga dikemudian hari anak sudah tertanam iman dari orang tua. Pendidikan agama Kristen dalam keluarga haruslah berbasiskan kepada keteladanan dari orang tua kepada anak-anaknya sehingga keluarga hidup dalam keharmonisan. Sebagai orang tua harus membimbing anak-anaknya dengan baik sesuai kehendak Tuhan dan sebagai anak kita harus taat kepada orang tua terlebih kepada Tuhan.

⁷ Yunardi Kristian Zega, Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga: Upaya Membangun Spiritualitas Remaja Generasi Z, *Luxnos, Jurnal Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia*, vol. 7, no. 1 (Juni 2021), 110. Diakses pada: [145-Article Text-616-1-10-20210625.pdf](#), tanggal 24 Juni 2023.

DAFTAR PUSTAKA

- Fhadila, Kenny Dwi. (2017), Menyikapi Perubahan Perilaku Remaja, *Jurnal Penelitian Guru Indonesia-JPGI* vol 2, no 2, 17 diakses pada <file:///C:/Users/ACER%20Aspire%205/Downloads/220-464-1-SM.pdf>, tanggal 24 Juni 2023
- Hastuti, Ruwi. (2013), Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga Sebagai Pusat Bermisi, *Antusias, Jurnal Teologi dan Pelayanan, Vol 2, No 4*, diakses pada [file:///C:/Users/ACER%20Aspire%205/Downloads/23-68-1-PB%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/ACER%20Aspire%205/Downloads/23-68-1-PB%20(1).pdf), tanggal 24 Juni 2023
- Mantiri, Vive Vike. (2014) Perilaku Menyimpang Di Kalangan Remaja Di Kelurahan Pondang, Kecamatan Amurang Timur Kabupaten Minahasa Selatan, *Journal Volume Iii. No.1*. diakses pada: <file:///C:/Users/ACER%20Aspire%205/Downloads/levianelotulung,+jurnal+vive+mantiri.pdf>, tanggal 23 Juni 2023
- Moleong, Lexy J., (2011) *Motodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sianipar, D., Zega, Yunardi Kristian, Nehe, L., Kristiantoro. (2020), "Pelatihan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen di HKBP Jatisampurna Bekasi," *Jurnal Comunita Servizio: Jurnal Terkait Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat, Terkhusus Bidang Teknologi, Kewirausahaan dan Sosial Kemasyarakatan* 2, no. 2: 447-457, diakses pada <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/cs/article/view/1964/1572>, tanggal 24 Juni 2023
- Sujarweni, V. Wiratna, (2014), *Metodelogi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press
- Zega, Yunardi Kristian. (2021), Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga: Upaya Membangun Spiritualitas Remaja Generasi Z, *Luxnos, Jurnal Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia, vol. 7, no. 1*, Diakses pada: <145-Article Text-616-1-10-20210625.pdf>, tanggal 24 Juni 2023.